

SATLOGI SANTRI SEBAGAI SISTEM NILAI DAN FALSAFAH HIDUP PESANTREN ZAINUL HASAN GENGGONG PROBOLINGGO

Oleh:

Herwati

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, Indonesia
herawatiippung1988@gmail.com

Abstract:

Moral decadence is a common thing among Islamic boarding schools in the archipelago. Violating ethical values which results in the degeneration of santri morals, obedience to kiai being ignored, western cultural civilization that promotes individual freedom has become a common phenomenon at Pesantren Zainul Hasan Genggong. As a solution, the Santri Satlogi was initiated by the 3rd caretaker of Pesantren Zainul Hasan Genggong KH. Hasan Saifourridzal. The Santri Satlogi are the philosophical values of the Zainul Hasan Genggong Islamic Boarding School which were formulated on 17 August 1989 M. Ridlallah, and Ikhlas Lilahi Ta'ala with the aim that students and alumni in addition to mastering science, also to have the identity of students who can practice knowledge that is practical in everyday life so that they can become role models for the ummah to give the best in life in the community.

Keyword: The Philosophical Values, Santri Satlogi, Zainul Hasan Genggong, Islamic Boarding School.

A. Pendahuluan

Pondok Pesantren merupakan suatu tempat pengajaran dan pendidikan yang menekankan pada pendidikan agama islam, pondok pesantren juga dikenal sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang menjadi lembaga pendidikan yang memiliki kontribusi sangat besar dalam mencerdaskan putra putrid bangsa.¹ Lembaga pendidikan pesantren mampu memberikan pengajaran dan membina manusia memiliki kualitas iman, islam dan ihsan. Kedudukan pondok pesantren di Indonesia diatur dalam UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 tentang

¹ Nurcholish Madjid. *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Perjalanan*. (Jakarta: Paramadina, 1994), 10.

pendidikan keagamaan pasal 30.² Sebagai lembaga pendidikan terua di Indonesia pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam dalam sejarah pendidikan, hal ini dibuktikan bahwa ajaran pesantren memiliki pondasi dasar yang tertuang dalam sila pertama "Ketuhanan yang Maha Esa". Pesantren memiliki tradisi yang kuat dalam mensosialisasikan nilai-nilai dan menjadikan turun-temurun pemikiran para pendahulu dari generasi ke generasi.³

Dalam kehidupan pondok pesantren sangat dikenal dengan kepatuhan dan kemandirian, *pertama* kepatuhan terhadap kiai, ustadz maupun ustadzah merupakan salah satu karakter yang wajib dimiliki oleh santri pesantren, terkadang kepatuhan terhadap kiai membatasi kebebasan santri untuk mendapatkan haknya. Kepatuhan merupakan sikap sikap seseorang untuk melakukan segala perintah dan permintaan orang lain. *Kedua* kemandirian santri yang merupakan cirri khas dari pesantren, individu harus mampu mandiri dalam segala hal berdasarkan aturan-aturan pesantren yang harus dipatuhi dan ditaai didampingi oleh structural pesantren bukan orang tua.

Ditinjau dari segi psikologi kepatuhan dan ketaatan terhadap aturan sangat penting, walaupun ketaatan tersebut terkesan membatasi kebebasan seorang, namun ada arti yang sangat mendalam dari kepatuhan, seorang tidak akan mengerti dan mengetahui bahwa mereka sedang berada dalam kekacauan social. Fenomena pondok pesantren saat ini adalah banyak santri yang tidak acuh terhadap aturan atau nilai yang sudah di tetapkan oleh pesantren, mereka beranggapan bahwa peraturan dan nilai-nilai yang terdapat di pesantren merupakan hal sangat biasa jika dilanggar, sehingga para santri berlomba untuk melakukan pelanggaran. Belum lagi peradaban barat yang berusaha menerobos tembok pesantren yang menyuarakan kemerosotan akhlak santri, sehingga berakibat pada budaya barat berbaur dengan budaya pesantren.

Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Pajajaran Probolinggo merupakan pesantren salaf dan kemudian berkembang menjadi pesantren kholaf dengan sistem klasikal,⁴ baik madrasah maupun sekolah memiliki

² UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 30 bahwa pondok pesantren salah satu bentuk dari pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau sekelompok masyarakat dari pemeluk beragama, sesuai dengan peraturan perundang undangan ayat 1 serta dapat diselenggarakan lewat jalur formal, non-Formal dan informal.

³ Abdurrahman Wahid. *Mengarahkan Tradisi*. (Yogyakarta: LkiS, 2010), 28.

⁴ Umar, Arief dkk. *150 Tahun Menebar Ilmu di Jalan Allah*, (Probolinggo: Genggong Press YPPZH, 1975), 45.

nilai-nilai filosofis *Satlogi Santri*. Dalam mengimplementasikan nilai-nilai filosofis *Satlogi Santri* pesantren Zainul Hasan Genggong diperlukan memiliki rumusan tujuan yang ingin dicapai dari suatu yang abstrak menjadi konkrit, salah satu tujuan utama adalah proses pendidikan pesantren Zainul Hasan Genggong menjadikan anak yang shaleh dan produktif.

Dalam konteks pendidikan dan pengajaran, dekadensi moral sudah menjadi fenomena umum yang melanda santri dan alumni pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong saat ini, peradaban barat yang menyuarakan kebebasan telah mengalami kerusakan moral yang luar biasa, ironisnya budaya barat yang sudah mengalami kerusakan disebarluaskan ke pesantren Zainul Hasan Genggong sehingga berakibat pada budaya pesantren terkontaminasi oleh budaya barat. Santri yang seharusnya mampu mengamaliahkan ilmunya sedikit mengalami kemerosotan tingkah laku. Sebagai sebuah solusi dari permasalahan tersebut *Satlogi Santri* dirumuskan oleh pengasuh ke-3 Pesantren Zainul Hasan Genggong KH. Hasan Saifourridzal.

Satlogi Santri merupakan nilai-nilai filosofis Pesantren Zainul Hasan Genggong yang dirumuskan pada tanggal 15 Muhararaom 1410 H bertepatan dengan tanggal 17 Agustus 1989 M oleh almarhum al-Arif billah KH. Hasan Saifourridzal⁵ sebagai pengasuh ke-3 setelah menggantikan estafet kepemimpinan almarhum KH. Moh Hasan Genggong⁶. *Satlogi Santri* resmi dijadikan sebagai nilai-nilai filosofis Pesantren Zainul Hasan Genggong dengan tujuan agar santri dan alumni selain menguasai ilmu pengetahuan, juga agar memiliki identitas santri yang mampu mengamaliahkan ilmu pengetahuan dan pengetahuan yang amaliah dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu menjadi teladan bagi umat memberikan yang terbaik dalam kehidupan bermasyarakat.⁷

⁵ KH. Hasan Saifourridzal satu-satunya putra KH. Moh Hasan dengan sebutan nama kecilnya Non Ahsan, beliau menggantikan estafet kepemimpinan ayahandanya sejak tahun 1951 hingga 1991, beliau merupakan pengasuh ke-3 pondok pesantren Zainul Hasan Genggong kurang lebih 40 Tahun menjadi pengasuh, lihat di Mutawakkil dkk. *Biografi Kiai Hasan Saifourridzal Pejuan dan Teladan Ummat*, (Probolinggo: Genggong Press YPPZH, 2005), 10.

⁶ KH. Moh Hasan Pengasuh ke 2 Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong setelah KH. Zainal Abidin (pendiri dan pengasuh Pondok Genggong) yang menggantikan estafet kepemimpinan mertuanya. KH. Moh Hasan merupakan putra dari kiai Syamsuddin yang dikenal dengan sebutan kiai Meri beralamat di Desa Sentong Krejengan Probolinggo

⁷ Abd Aziz, *Filsafat Pesantren Genggong*, (Kraksaan: STAI Press, 2013), 131.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, hal ini merupakan salah satu jenis metode yang menitik beratkan pada penalaran yang berdasarkan realitas social secara objektif dan melalui paradigm fenomenologis, artinya metode ini digunakan atas tiga pertimbangan; pertama, untuk mempermudah pemahaman realitas ganda. Kedua menyajikan secara hakiki antara peneliti dan realitas, ketiga metode ini lebih peka dan menyesuaikan diri pada bentuk nilai yang dihadapi.⁸ Untuk metode penelitian yang digunakan adalah metode antropologi kognitif dengan kerangka fikir sebagai berikut; *pertama*, membaca beberapa referensi (literatur) tentang masyarakat dan budaya pesantren Zainul Hasaan Genggong Probolinggo. *Kedua*, mengumpulkan data berupa dokumen, observasi, dan wawancara dan sebagainya yang mampu memberikan informasi terkait area Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo. *Ketiga*, mengenali informan kunci yang mampu memberikan informasi secara detail nilai-nilai filosofis *Satlogi Santri* Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo. Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan dari beberapa informan melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya direduksi dan dideskripsikan untuk dilakukan penarikan verifikasi atau kesimpulan.⁹

C. Pembahasan

1. Nilai-Nilai Filosofis Pesantren

Nilai merupakan tema baru dalam filsafat aksiologi, cabang filsafat yang mempelajarinya muncul untuk pertama kalinya pada paroh kedua abad ke-19.¹⁰ Menurut Sceler, nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda; benda adalah suatu yang bernilai, ketidak tergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai adalah kualitas *a priori*. Ketidaktergantungan tidak hanya mengacu pada objek yang ada di dunia lukisan, patung, tindakan manusia dan sebagainya, "sekalipun pembunuhan tak pernah "dinilai" jahat, itu akan terus menjadi jahat, dan meskipun yang baik tidak pernah "dinilai" sebagai baik akan tetap menjadi baik. Masalahnya ketidaksesuaian yang sepenuhnya terhadap esensi nilai

⁸ J. Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2010), hal. 171.

⁹ Miles, M. dan Huberman, A.M. *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 2007), hal. 21-22

¹⁰ Sceler, *Der Formalismus in der Ethik und die Materialie*, (Yogyakarta: ustaka Pelajar, 2011), hal.670.

pada umumnya, apakah ego memiliki nilai atau mengalaminya, sebagaimana eksistensi objek (misalnya bilangan) atau alam tidak mengasumsi atau ego lebih kurang demikianlah yang diimplikasikan oleh hakikat nilai.¹¹ Sedangkan menurut John Locke bahwa nilai meskipun bukan merupakan sifat khas (unsur) dari benda, dapat menjadi kekuatan tenaga atau kecondongan yang melekat dalam objek yang dapat menyebabkan kondisi yang sesuai dalam diri subjek.¹²

Nilai adalah suatu yang bermakna bagi kehidupan manusia, dengan nilai manusia boleh mendapat ukuran dan pedoman tentang baik dan buruknya sesuatu. Pegangan terhadap nilai juga menjadi factor utama manusia dapat membedakan status hewan dengan manusia dan sesama manusia.¹³ Manusia memerlukan tolak ukur yang betul dan tepat dalam melakukan penilaian atau berpegang teguh dengan suatu nilai, ada nilai yang bersifat objektif dan ada yang bersifat subjektif. Dengan nilai yang benar, manusia akan menyatakan sesuatu dengan benar dan melakukan sesuatu dengan tepat dan baik, tanpa nilai, manusia juga melakukan sesuatu tetapi mungkin tidak dengan pertimbangan yang benar dan tepat. Manusia memiliki ilmu yang terbatas, oleh karena sumber data fakta dan ilmu yang ada pada manusia amat terbatas, banyak perkara memang diluar kemampuan manusia untuk melakukan penilaian.

Manusia lebih mudah menilai benda-benda bersifat dahir dalam pengertian unit, harga, data, statistic dan sebagainya. Tetapi manusia agak sulit memberikan nilai terhadap tingkah laku dan perbuatan serta tabiat manusia lainnya. Orang berpaham skular mengatakan nilai itu suatu yang relative. Bagi mereka, tidak ada ukuran atau kepiawaian mutlak antara tingkah laku seorang dengan yang lainnya.

Dalam proses pendidikan pesantren, nilai adalah sesuatu yang amat penting dididik kepada santri. Nilai-nilai seperti benar, sopan santun, jujur, ikhlas amanah, istiqomah, bijaksana, adil, tulus adalah contoh asas bagaimana membentuk fikiran, sikap dan tingkah laku dalam hidup. Nilai-nilai sampingan seperti rajin, menepati waktu, bersungguh-sungguh, berani, bertanggung jawab dan lain sebagainya adalah pengukuh dari nilai-nilai teras. Sekiranya kaidah yang betul dapat digunakan dalam aplikasi nilai, proses pendidikan pesantren akan senantiasa menghubungkan nilai dengan faktor qur'ani dan sunnah.¹⁴ Apabila nilai-

¹¹ Sceler, *Der Formalismus in der Ethik und die Materialie*,..... 674.

¹² Risteri Frondisi, *Filsafat Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 116.

¹³ Sidek Baba, *Pendidikan Rabbani*, (Malaysia: Karya Bestari Sdn. Bhd, 2012), hal.63.

¹⁴ Risteri Frondisi, *Filsafat Nilai*....., 120.

nilai ini dijadikan pedoman ikutan, diterapkan kedalam proses ilmu, kurikulum diolah dalam metodologi yang kreatif, ia mengukuhkan lagi akidah seorang. Malah nilai-nilai ketuhanan menjadi subur karna sandaran utama suatu sikap yang dibentuk, sesuatu tindakan adalah kemampuan-kemampuan positif. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tujuan nilai merupakan isi pemikiran, perbuatan yang harus direalisasikan tanpa memperhatikan siapa atau apa yang harus mencapainya.¹⁵

Demikian luasnya implikasi konsep nilai ketika dihubungkan dengan konsep pendidikan pesantren ataupun dikaitkan dengan statement. Konsep nilai ketika dihubungkan dengan logika menjadi benar-salah, ketika dihubungkan dengan estetika menjadi jelek-indah, dan ketika dihubungkan dengan etika menjadi baik-buruk. Tapi yang pasti nilai menyatakan bahwa sebuah kualitas. Bahkan dikatakan bahwa nilai adalah kualitas empiris yang tidak bisa didefinisikan.¹⁶ Hanya saja sebagaimana dikatakan Louis Katsoff, kenyataan bahwa nilai tidak dapat didefinisikan tidak berarti nilai tidak bisa dipahami.¹⁷

Oleh karena itu meski tidak memberikan definisi yang jelas penulis akan mengambil sudut pandang ideology pendidikan untuk member pembahasan yang relative, mudah diaplikasikan yakni ketika nilai dianggap sebagai jenis perilaku tertentu terkait dengan konsepsi tertentu tentang tahu yang diketahui. Dalam hal ini pengetahuan dalam perkembangan selanjutnya menjelma menjadi keyakinan yang kemudian direfleksikan menjadi sikap dan perilaku. Sehingga nilai dianggap sebagai perwujudan diri (self actualization) disini adalah perwujudan potensi-potensi diri menjadi nyata.¹⁸ Potensi adalah hal yang inern, ada dalam diri tapi belum digali dan dimunculkan dalam permukaan. Potensi-potensi yang dimaksud tidak ada sesuatu yang pernah menjadi tujuan tanpa sebelumnya menjadi sasaran.

Nilai bisa didapatkan dari sumber keagamaan, system kepercayaan, tradisi, budaya, kebiasaan dan amalan manusia, bagi manusia beragama sandaran nilai pasti berasaskan ajaran atau kitab agama yang dipakai. Bagi

¹⁵ Sidek Baba, *Pendidikan Rabbani.....*, 52.

¹⁶ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 69.

¹⁷ Louis O.Katsoff, *Element of Philosophy*, alih bahasa Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), 335.

¹⁸ William F.O Neil, *Education Ideologies*, alih bahasa Omi Intan Naomi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 95.

yang memiliki system kepercayaan, nilai kepercayaan menjadi pegangan dalam melakukan sesuatu.¹⁹

Cara memperoleh nilai, *pertama*, pencarian kebenaran dan keutamaan melalui filsafat, yakni melalui cara berfikir kontemplatif (*paradigms logis/ abstrak*). Melalui filsafat seorang bisa menemukan makna dari sesuatu yang abstrak atau makna ada "di belakang" objek yang konkrit. *Kedua*, nilai diperoleh melalui paradigm berfikir logis / empiris. Paradigm ini merupakan paradigm ilmu pengetahuan yang selalu memerlukan bukti-bukti nyata dalam menguji kebenaran dan keutamaan sesuatu. Nilai yang diperoleh melalui jalan ini banyak mengungkapkan kebenaran teoritik karna ditempuh melalui cara berfikir ilmiah. Nilai-nilai keutamaan ini banyaka kita temukan dalam cabang disiplin ilmu agama, ilmu social dan humaniora. *Ketiga*, perolehan nilai melalui hati dan fungsi rasa, cara ini tidak lagi menyertakan pertimbangan logis (filsafat) atau logis/empiris (ilmu pengetahuan). Karena nilai atau pengetahuan dengan cara ini masuk melalui pintu intuisi dan bersarang dalam keyakinan hati, nilai-nilai yang berkaitan dengan hal-hal yang baik yang tidak dapat terjangkau melalui cara berfikir kontemplatif (filsafat) dan cara berfikir ilmiah dapat diketahui melalui ketajaman mata hati. Model perolehan nilai ini dilakukan dengan cara pemngembaraan batin pada wilayah supra/logis. Sifat pengetahuan (sufficient/rationalis) untuk dipahami secara filosofis maupun ilmiah. Keberadaanya hanya dapat diterima oleh rasa.²⁰ pengakuan kebenaran hanya bisa diberikan oleh orang yang pernah mengalami fenomena keagamaan serupa.

2. Satlogi Santri Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo

Satlogi Santri adalah nilai-nilai filosofis Pesantren Zainul Hasan Genggong yang dirumuskan oleh pengasuh ketiga yaitu almarhum al-Arif billah KH. Hasan Saifourridzal pada tanggal 15 Muharrom 1410 H / 17 Agustus 1989 M.²¹ dengan tujuan agar para santri dan alumni selain menguasai ilmu pengetahuan, juga agar memiliki identitas santri yang mampu mengamaliahkan ilmu pengetahuan dan pengetahuan yang amaliah dalam kehidupan sehari-hari sehingga para santri dan alumni mampu menjadi teladan dan panutan ummat dengan memberikan yang terbaik dalam kehidupan masyarakat.

¹⁹ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan....*, 71.

²⁰ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 81-83.

²¹ Abd Aziz, *Filsafat Pesantren Genggong*, (Kraksaan: Zaha Press, 2011), 131.

Pesantren Zainul Hasan Genggong sebagai sebuah lembaga pendidikan yang dibangun dan dikembangkan dengan berlandaskan pandangan filosofis tentang berbagai aspek agama, moralitas, ilmu pengetahuan, lingkungan dan lain sebagainya, berkembang dan terus berproses dalam pertumbuhan, kesinambungan, perubahan dan pembaharuan. Yang menjadi persoalan penting dan menjadi perhatian utama dalam komonitas pesantren dalam setiap waktu adalah menjaga pesantren dalam menjawab tantangan dan perubahan zaman.

Adapun nilai-nilai Filosofis *Satlogi Santri* yang menjadi penguat jati diri Pesantren Zainul Hasan Genggong terakumulasi dalam rumusan 6 akronim dari S (*Sopan Santun*) A (*Ajag/Istiqomah*) N (*Nasehat*) T (*Taqwallah*) R (*Ridhallah*) I (*Ikhlas Lillahi Ta'ala*). Nilai-nilai *Satlogi Santri* hingga kini menjadi nilai-nilai utama yang melandasi seluruh kegiatan dan kebijakan terdapat di lembaga-lembaga pendidikan dibawah naungan Pesantren Zainul Hasan Genggong. Nilai-nilai Filosofis *Satlogi Santri* ini merupakan nilai tersendiri yang ada di Pesantren Zainul Hasan Genggong dan menjadi identitas santri serta ciri khas yang membedakan dengan pesantren lainnya. Nilai-nilai *Satlogi Santri* sebagaimana tersebut di atas diajarkan kepada santri baik secara eksplisit maupun implisit, dilatih, ditanamkan dan dijadikan sebagai pedoman dalam mengarungi kehidupan di pesantren maupun luar pesantren (masyarakat). Pemahaman, pelatihan dan pembiasaan nilai-nilai tersebut pada akhirnya diharapkan mampu mengantarkan santri dan alumni menjadi manusia-manusia yang berjiwa *Satlogi Santri*, menjadikan santri dan alumni memiliki wawasan keislaman dan kebangsaan.

Penjabaran dari nilai-nilai Filosofis *Satlogi Santri* adalah *pertama*, S = Sopan Santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntutan pergaulan sehari-hari masyarakat itu.²² Kata sopan yang berarti tenang, beradab, baik dan halus perkataan ataupun perbuatan yang diaplikasikan dalam pergaulan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.²³ Norma kesopanan bersifat relative, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan atau waktu sebagai contoh menghormati orang tua dan guru, menyayangi yang lebih muda, berperilaku tawaddhu', tidak berkata kotor, kasar dan sombong, tidak meludah di sembarang tempat. Norma

²² Ustman ibn Hasan ibn Ahmad asy-Syakir al-Khoubawy, *Terjemah Durrotun Nashihin*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), hal. 238.

²³ Abd Aziz, *Filsafat Pesantren Genggong*....., hal.133.

kesopanan sangat penting penting untuk diterapkan terutama di lingkungan masyarakat. Sekali saja melanggar terhadap norma kesopanan akan mendapatkan sanksi dari masyarakat berupa moral yang membuat rendah status social karena mengabaikan perilaku terpuji, namun sebaliknya perilaku terpuji menjadikan mereka terhormat sebagai penghargaan social dari masyarakat.

Sebagai dalil dari pembiasaan diri berperilaku terpuji (sopan santun) saling menyayangi dan saling menghormati satu sama lain sebagaimana disabdakan Rosulullah SAW "*Sesungguhnya Allah mencintai sikap kasih sayang dalam segala urusan dan hanyalah Allah akan mengetahui hamba-hambanya yang mempunyai rasa kasih sayang*". Sebagai kiai, ustadz dan ustadzah Pesantren Zainul Hasan Genggong semaksimal mungkin mendidik santri menjadi orang yang berakhlakul karimah, berguna bagi agama, bangsa dan negara

Kedua, A = Ajeg/Istiqomah berarti lurus, benar, tetap pendirian atas sesuatu keyakinan, tetap teguh pendirian atas kebenaran ajaran Allah SWT dan melaksanakan segala ketentuan-Nya. Ibnu qoyyim membagi istiqomah atas empat bentuk diantaranya:

1. *Istiqomah* dalam perkataan, yakni berlaku tegas dalam ucapan sesuai dengan kebenaran yang diyakni tanpa mengubahnya demi suatu keuntungan yang bertentangan dengan kebenaran.
2. *Istiqomah* dalam perbuatan, yakni berlaku mantap dalam melaksanakan suatu pekerjaan, tidak ragu, takut cemas oleh sesuatu.
3. *Istiqomah* dalam sikap, yakni teguh dalam sikap yang sesuai dengan ketentuan Allah,
4. *Istiqomah* dalam niat dalam menatap sesuatu yang dimaksud benar.²⁴

Ajeg/istiqomah merupakan bagian dari refleksi akhlakul karimah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang didasarkan pada al-qur'an "*sesungguhnya orang-orang yang mengatakan tuhan kami ialah Allah, kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka (istiqomah), maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan); janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan gembiralah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu.*"²⁵ Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa siapa saja diantara manusia yang berikrar bahwa tuhan mereka adalah Allah kemudian mereka tetap perpegang

²⁴ Ustman ibn Hasan ibn Ahmad asy-Syakir al-Khoubawy, *Terjemah Durrotun Nashihin.....*,145.

²⁵ Lihat Surat Fussilat: 30, sebagaimana dikutip oleh Umar, Arief dkk. 189. *Pesantren Zainul Hasan Genggong Pajarakan Probolinggo, Sejarah Perjalanan dan Perkembangannya: 150 Tahun Menebar Ilmu di Jalan Allah*. Probolinggo: TP. 259.

teguh (*istiqomah*) dan tetap menjalankan segala perintah-Nya, Allah menghadihkan surga menghapus segala kesedihan kemudian menggantinya dengan kegembiraan. Secara implisit diterangkan bahwa siapa saja, tidak memandang latar belakang keturunan, harkat dan martabatnya akan mendapatkan kegembiraan yang sangat luar biasa dari Allah SWT yaitu surga. Istiqomah memang sangat mudah untuk diucapkan, namun sangat sulit mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, perlu kerja keras untuk mencapainya. Ajeg merupakan perilaku yang harus terikat antara perbuatan, hati dan jiwa. Santri dan alumni Pondok Pesantren Zainul Hasan khususnya dan santri nusantara umumnya harus mampu menyeimbangkan antara perkataan, perbuatan, hati dan jiwanya dengan tetap berada pada koridor keimanan, serta patuh terhadap perintah Allah SWT secara istiqomah.²⁶ Dan pada akhirnya kehormatan dan kemuliaan yang akan mengiringi mereka yang selalu *Ajeg* di jalan Allah SWT. *Ajeg* di jalan Allah berarti juga Ajeg terhadap kebaikan sesama manusia.

Ketiga, *N* = *Nasehat* dalam istilah lain *mau'idhotul hasanah*, memberikan nasehat yang baik, dalam konteks keseharian sebagai muslim muslimah mampu memberikan *mau'idhoh hasanah* sekaligus menjadi *uswatun hasanah*, kedua istilah ini tidak terpisahkan. Orang yang mampu memberikan *mau'idhoh hasanah* diharap juga mampu menjadi *uswatun hasanah*. Dalam kehidupan sehari-hari manusia terdapat dua nasehat, pertama nasehat baik yang mengikuti ajaran islam, selalu berfikir baik, selalu berkata baik dan mengajaknya pada perilaku yang baik pula. Kedua adalah nasehat dan ajaran pada jalan yang buruk dan membahayakan, karena manusia tetal memiliki jiwa *fasik*, sehingga melahirkan fikiran yang jelek dan suara hati yang jelek pula, ungkapan kata dan perilaku jelek merugikan diri sendiri dan orang lain. Seorang santri harus mampu memberi nasehat antara satu dengan yang lainnya, berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan. Mengenai hal ini KH. Moh Hasan Saifourridzall mengutip firman Allah Surat Al-A'raf : 68 yang berbunyi " *Dan aku pemberi nasehat yang terpercaya kepada kamu*" sebagaimana disabdakan pula oleh Rosulullah SAW " *Agama adalah nasehat*" nasehat-nasehat tentang kebaikan yang disandarkan pada ajaran-ajaran agama yang berkenaan dengan urusan dunia maupun urusan akhirat akan memberikan sebuah kebahagiaan dalam mengarungi kehidupan di dunia dan setelahnya.

²⁶ Wawancara dengan KH. Ahsan Qomarus Zaman (Cusu KH. Moh. Hasan Saifourridzal) di kediamannya PP. Baitus Sholohin Temenggungan Pajarakan Probolinggo pada tanggal 24 Agustus 2020.

Nasehat (mau'idhoh hasanah) yang disampaikan terkait keimanan kepada Allah, Malaikat, rosul, hari akhir, menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya dll. Dengan memberi nasehat pada diri sendiri, keluarga kemudian kepada orang lain barulah akan menjadi *uswatun hasanah* sesuai yang disabdakan Rosulullah SAW. Pada dasarnya saling menasehati antara satu dengan yang lainnya sangat dianjurkan karena manusia tidak luput dari salah dan khilaf, saling menasehati hidup akan menjadi lebih bermakna dan berkah.

Keempat, T = Taqwallah, Takwa menurut istilah berasal dari kata *waqa yaqi wiqoyatan waqa yaqi wiqoyatan* yang artinya berlindung atau menjaga diri dari sesuatu yang berbahaya. Takwa juga berarti takut. Sedangkan menurut syara' dalam kitab syarah Riyadus Sholihin, Syaikh Ustamin berkata dari kata *Wiqoyah* yaitu upaya seorang melakukan sesuatu yang dapat melindungi dari adzab Allah SWT, dan yang dapat menjada diri seorang dari adzab Allah SWT ialah dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.²⁷

Takwa adalah salah satu perintah Allah yang banyak disebutkan dalam al-Quran dan hadist, mengingat hal tersebut merupakan salah satu kunci untuk mencapai rahmat Allah, guna menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bahkan takwa merupakan solusi dari berbagai himpitan hidup yang menghapit berupa tercapainya keluasaan untuk memperoleh kebahagiaan hidup. Takwa adalah salah satu jalan yang memuat kita senantiasa bersama Allah SWT.²⁸ Nilai-nilai ketakwaan ketika sudah bersumber pada keyakinan mendalam orientasi kehidupan seorang hanya diorientasikan kepada nilai-nilai ketuhanan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dengan menggunakan media ciptaan-Nya. Hikmah dalam ketakwaan seperti yang disampaikan oleh KH. Muhammad Hasan Mutawakkil Alallah adalah sebagai berikut;²⁹

1. Takwa adalah kunci keberuntungan di dunia dan akhirat
2. Takwa mengundang limpahan berkah dan rahmat Allah SWT
3. Takwa adalah kunci mendapat ampunan dan kasih sayang Allah SWT
4. Takwa adalah solusi segala permasalahan
5. Orang yang paling mulia disisi Allah adalah orang yang bertakwa.

²⁷ Abdullah bin Jubair, *Riyadus Sholihin*, (Jakarta: Darul Haq), Jus 1. 290

²⁸ Wawancara dengan KH. Nufal (Gus Boy) Putra KH. Hasan Saifourridzal dengan Nyai HJ. Siti Aziziyah di P5 Zainul Hasn Genggong Problinggo pada tanggal 14 Agustus 2020

²⁹ Wawancara dengan KH. Muhammad Hasan Mutawakkil Alallah di kediamannya pada tanggal 5 Agustus 2020.

Kelima, R = Ridhallah, ridha adalah tentramnya *qalbu* kepada dzat yang maha pengatur dan membiarkan pilihan kepadanya disertai kepasrahan, tidak ada yang lebih berat bagi nafsu kecuali harus ridha terhadap ketentuan Allah SWT. Untuk memperoleh ridha dari Allah berbaik sangkalah kepada Allah yang berarti membangun komunikasi yang baik kepada Allah. Berprasangka yang baik pada Allah apapun yang terjadi ketentuannya terhadap hamba-Nya. Sebagaimana yang disabdakan nabi Muhammad SAW dalam Hadist Qudsi Allah berfirman; "*Aku tergantung prasangka hambaku, dan aku akan bersamanya ketika aku disebut*" dan didalam hadist qudsi yang lain Allah berfirman; "*paling dekatnya seorang hamba kepada tuhan-Nya (Allah) ketika ia sedang sujud, maka perbanyaklah berdoa*"³⁰ Hadist tersebut membimbing manusia agar senantiasa berprasangka baik terhadap ketentuan Allah SWT dan senantiasa mendekati diri kepadanya agar senantiasa bersama hamba-Nya yang senantiasa menerima ketentuan Allah dengan ikhlas, inilah bimbingan pada kita suatu jalan untuk memperoleh ridha dari Allah, dan ridha Allah akan digapai apabila memperoleh ridha orang tua.

Keenam, I = Ikhlas Lillahi Ta'ala, ikhlas berarti membersihkan sesuatu sehingga menjadi bersih, seorang melakukan perbuatan semata-mata berharap ridha Allah, amal perbuatan merupakan badan jasmani maka ikhlas adalah ruh (jiwanya)³¹ Syaikh hasan asyadili berkata bahwa cahaya dari cahaya Allah dia titipkan dalam hati hambanya yang beriman sehingga memutuskan dari selainnya, itulah keikhlasan yang tidak dapat ditingkatkan oleh malaikat yang mampu merusaknya adalah hawa nafsu. Darinya bercabang menjadi 4 kehendak: pertama, kehendak ikhlas dalam amal diatas pengagungan Allah. SWT. kedua, keikhlasan demi mengagungkan perintah Allah. Ketiga, keikhlasan untuk menuntut pahala, ke empat, kehendak ikhlas dalam membersihkan amal dan noda-noda. Seorang ikhlas dalam perbuatan dalam mencapai sebuah tujuan, cita-cita dan amalnya semata-mata karena Allah SWT. Tanpa sebuah keikhlasan ibadah tidak diterima oleh Allah.

3. Implementasi Nilai-Nilai Filosofis Satlogi Santri Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo

Dalam mengelola sebuah pondok Pesantren besar yang dihuni oleh beribu-ribu santri, untuk menerapkan Satlogi Santri Pesantren Zainul Hasan Genggong melalui 3 tahapan diantaranya; pemahaman, pelatihan

³⁰ Abd. Aziz. *Filsafat Pesantren Genggong*,..... 156.

³¹ Abd. Aziz. *Filsafat Pesantren Genggong*,..... 162.

dan pembiasaan.³²

Adapun tahap awal penerapan Satlogi Santri Pesantren Zainul Hasan Genggong melalui proses pemahaman. *Pertama*, dilakukan pada kegiatan MOSBA (Masa Orientasi Santri Baru) tentang arti Satlogi Santri, sejarah Satlogi Santri, tujuan Satlogi Santri, hikmah menerapkan Satlogi Santri dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut diselenggarakan setahun sekali.³³

Tahap kedua pelatihan, untuk melatih diri ber- Satlogi Santri adalah dengan cara bersyukur, melatih diri untuk berperilaku sopan santun, melatih diri berperilaku khlas, melatih diri untuk berperilaku takwa dan sebagainya, sehingga melalui proses pelatihan tersebut santriwan santriwati akan terbiasa menerapkannya. Dalam pelatihan ber- Satlogi Santri yang dilaksanakan pada acara MOSBA dengan cara mendemonstrasikan hal-hal baik seperti, cara berjabat tangan dengan baik dan benar, cara berhadapan dengan kiai dan guru, cara bersuci dengan benar, cara sholat berjamaah maupun individu, disiplin sholat berjamaah dan menjaga keamanan santri untuk tidak membawa alat elektronik. Pelatihan ini bertujuan agar para santri terlatih dalam hal tersebut dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari didalam maupun di luar pesantren.³⁴

Tahap ketiga pembiasaan, dalam tahapan ini structural pesantren memiliki peranan yang sangat penting dalam penerapan Satlogi Santri ini, karena hal tersebut berkenaan dengan sikap yang dilakukan oleh santri setiap waktu dan setiap saat, santri dibiasakan berperilaku sopan terhadap siapapun, dibiasakan sholat berjamaah maktubah maupun sunnah, dibiasakan disiplin dengan beberapa aturan yang telah dibuat oleh structural pesantren Zainul Hasan Genggong.³⁵ Berdasarkan tiga tahapan inilah proses penanaman perilaku Satlogi Santri akan menjadi sebuah kebutuhan bukan keterpaksaan dalam membentuk perilaku baik dan pada akhirnya menjadi karakter santri yang membedakan antara santri Pesantren Zainul Hasan Genggong dengan pesantren lainnya.

³² Wawancara dengan KH. Muhammad Hasan Mutawakkil Alallah di kediamannya pada tanggal 5 Agustus 2020.

³³ Wawancara dengan KH. Ahsan Hassan Malik di kediamannya pada tanggal 8 Agustus 2020

³⁴ Wawancara dengan KH. Ahsan Habibi fillah di kantor Pondok Putera Darut Tauhid Pesantren Zainul Hasan Genggong pada tanggal 20nAgustus 2020

³⁵ Wawancara dengan KH. Ahsan Habibi fillah di kantor Pondok Putera Darut Tauhid Pesantren Zainul Hasan Genggong pada tanggal 20nAgustus 2020

4. *Satlogi Santri* Sebagai Falsafah Hidup Santri Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo

Satlogi Santri telah dicetuskan oleh KH.Hasan Saifourridzal dan menjadi nilai-nilai yang membudaya dan mengakar dalam pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo sejak tahun 1989, jika kita melihat nilai-nilai yang ada dalam *Satlogi Santri*, sebenarnya nilai *Sopan Santun, Ajeg (istiqomah, Nasehat, Taqwallah, Ridallah, dan ikhlas lillahi ta'ala)* adalah nilai-nilai karakter relegius yang harus dimiliki oleh santri maupun alumni Pesantren Zainul Hasan Genggong. Seorang santri harus mampu mengimplementasikan jati dirinya sebagai SANTRI yakni: *Sin: Sitrul 'aurot* (menutup aurat), *Nun: Nahyu 'anil Munkar* (mencegah kemungkaran), *Ta': Tarkul ma'ashi* (Meninggalakan maksiat), *Ra': Ri'ayatun nafsi* (menjaga diri dari hawa nafsu) dan *Ya': Yaqin: (yakin / mantap)*³⁶

Menurut KH.Abdullah Dimyathi (alm) bahwa seorang santri harus mampu mengimplementasikan fungsi manusia dengan 4 huruf yang dikandungnya: *Sin: Sitrul 'aurot* (menutup aurat), *Nun: Naibul Ulama'* (wakil dari ulama'), *Ta': Tarkul ma'ashi* (Meninggalakan maksiat), *Ra': Roisul Ummah* (pemimpin ummat) dan *Ya': Yaqin: (yakin / mantap)*³⁷

Satlogi Santri sebagai system nilai yang menjadi falsafah hidup santri Pesantren Zainul Hasan Genggong meliputi komponen pengetahuan, tindakan dan kesadaran untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. *Satlogi Santri* merupakan implementasi dari *mabadi' khoiru ummah* yang menjadi prinsip perjuangan ulama salaf, terutama para santri wali songo melalui pesantren yang ada. *Mabadi' khoiru ummah* yang berisi ajaran ajaran ulama salaf diantaranya: *as shidqu, al-amanah wal wafa bil ahdi, at-ta'awun, al-'adalah, dan istiqomah.*³⁸

Jika dilihat sekilas nilai-nilai *Satlogi Santri (Taqwallah, Ridlallah, Ikhlas Lillahi Ta'ala)* ini berpijak pada landasan ideologis Pancasila sebagai falsafah hidup bagi bangsa Indonesia, yang menempatkan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama yang harus melandasi dan menjiwai seluruh sila-sila lainnya. Hal ini mencerminkan karakter religius yang harus dimiliki

³⁶ Mas Dewa, *Kiai Juga Manusia*, (Tanjung Sari Krejengan: Pustaka al-Qudsi, 2009), hal.24.

³⁷ Mas Dewa, *Kiai Juga Manusia*,..... hal. 27.

³⁸ Wawancara dengan KH. Muhammad Hasan Mutawakkil Alallah di kediamannya pada tanggal 5 Agustus 2020.

oleh santri pesantren Zaibul Hasan Genggong. Nilai-nilai filosofis Satlogi Santri mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lainnya. Hidup damai dan rukun dengan pemeluk agama lainnya. Nilai-nilai filosofis Satlogi Santri meliputi 3 dimensi yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan alam semesta.

D. Simpulan

Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo merupakan pesantren pada umumnya yang memiliki tujuan santri dan alumni memiliki nilai-nilai akhlak, keilmuan, ketaqwaan, keislaman, nilai-nilai tersebut termaktub dalam nilai-nilai filosofis *Satlogi Santri (Sopan Santun, Ajeg (istiqomah), Nasehat, Taqwallah, Ridhallah, dan Ikhlas lillahi ta'ala)*. Melalui nilai-nilai filosofis *Satlogi Santri* yang dicetuskan oleh KH. Hasan Saifourridzal tersebut dinamika pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong merupakan suatu yang dinamis dan inovatif dalam rangka mempertahankan sistem nilai dan sistem social pesantren dengan tetap mengacu pada arah perkembangan yang jauh lebih baik mempertahankan prinsip-prinsip pesantren "*almuhafadhah 'ala al-qodim as-sholih wa al-akhdu bi al-jadidi al-ashlah*". Secara sosiologis nilai-nilai *Satlogi Santri* akan melahirkan tindakan dan perilaku yang efektif, yaitu potret santri dengan integritas yang mampu berkomitmen, berdedikasi, beramal sholeh, memiliki kecakapan intelektual, emosional dan spiritual dalam mengarungi kehidupan di tengah-tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief dkk, Umar. *150 Tahun Menebar Ilmu di Jalan Allah*, Probolinggo: Genggong Press YPPZH. 1975.
- Annawawi, Imam *Riyadus Sholihin*, Jakarta: Darul Haq
- Asy-Syakir al-Khoubawy, Ustman ibn Hasan ibn Ahmad. *Durrotun Nashihin*. Semarang: Pustaka Nuun. 2010.
- Aziz, Abd. *Filsafat Pesantren Genggong*, Kraksaan: STAI Press. 2013.
- Baba, Sidek. *Pendidikan Rabbani*. Malaysia: Karya Bestari Sdn. Bhd. 2012.
- Bogdan, R.C dan Biklen, S.K. *Qualitative Research For Education: An Introduction to Theory and Methods*. Bostob: Allyn and Bacon. 1992.
- Dewa, Mas. *Kiai Juga Manusia*, Tanjung Sari Krejengan: Pustaka al-Qudsi.

- 2009.
- Departemen Agama RI. *Pola Pembelajaran Di Pesantren*, Jakarta: Departemen Agama. 2003.
- Frondisi, Risteri. *Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.
- F.O Neil, William. *Education Ideologies*, alih bahasa Omi Intan Naomi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Latif, Abdul. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: PT Refika Aditama. 2009.
- Madjid Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Perjalanan*. Jakarta: Paramadina. 1994.
- Mutawakkil dkk. *Biografi Kiai Hasan Saifourridzal Pejuang dan Teladan Ummat*. Probolinggo: Genggong Press YPPZH. 2005.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta. 2004.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Memahami Agama Damai Dunia Pesantren*, dalam Badrus Sholeh (ed) *Budaya Damai Komonitas Pesantren*. Jakarta: LP3ES. 2007.
- Miles, M. dan Huberman, A.M. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press. 2007.
- O.Katsoff, Louis. *Element of Philosophy*, alih bahasa Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1989.
- Poerwadarmintha, WJS. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2006.
- Sceler. *Der Formalismus in der Ethik und die Materialie*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wahid, Abdurrahman. *Mengarahkan Tradisi*. Yogyakarta: LkiS. 2010.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2011.